

Research Article

Analisis Biaya Pendapatan Usaha Pengomposan Limbah Ternak Babi pada Kelompok Tani Bisimo Etaikena di Kampung Husoak Kabupaten Jayawijaya

Sumiyati Tuhuteru^{1*}, Anti Uni Mahanani¹, Rein Edward Yohanes Rumbiak², Yohana Sutiknyawati Kusuma Dewi³, Alber Tulak².

¹Program Studi Agroteknologi, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Petra Baliem Wamena, Papua Pegunungan, Indonesia

²Program Studi Agribisnis, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Petra Baliem Wamena, Papua Pegunungan, Indonesia

³Fakultas Ilmu dan Teknologi Pangan, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

*Korespondensi: tuhuteru.ummy@gmail.com

ABSTRACT

Currently, the composting business has been carried out by a farmer and has long been implemented in the garden he owns and sells it to surrounding farmers who are known to be Christians. This is because livestock manure compost is not like other livestock compost which can be traded freely. This is due to the level of halalness of the compost which is still not available. The business of selling pig livestock waste compost is carried out, however, from an economic point of view, the farmer has not yet analyzed the profit and loss he gets. The purpose of this study was to analyze the costs and income of the pig livestock waste composting business that has been run by farmers in the Bisimo Etaikena farmer group. This research was conducted in Kampung Husoak, Jayawijaya Regency. The results showed that the production costs for farmers who had processed pig manure compost amounted to Rp. 525,418/month, with a total revenue of Rp. 7,000,000 and an income of Rp. 6,474,582. This shows that the composting business that has been carried out reaps large profits with low production costs. However, to increase the expansion of the marketing of compost from pig waste, it is still limited to the Christian community or farmers, which means that marketing cannot be as widespread as compost from cattle waste and others.

Keywords: Bisimo Etaikena, Compos, Income, Pig Waste

ABSTRAK

Saat ini, usaha pengomposan telah dilakukan oleh seorang petani dan telah lama diterapkan di kebun yang dimiliki serta menjualnya ke petani sekitarnya yang diketahui beragama Kristen. Hal ini mengingat kompos limbah kotoran ternak tidak seperti kompos ternak lainnya yang dapat diperjualbelikan secara bebas. Hal ini akibat dari tingkat kehalalan dari kompos yang masih belum ada. Usaha penjualan kompos limbah ternak babi dilakukan namun, dari segi ekonomi petani tersebut belum menganalisis untung rugi yang diperolehnya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis biaya dan pendapatan usaha pengomposan limbah ternak babi yang telah dijalankan oleh petani dalam kelompok tani Bisimo Etaikena. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Husoak, Kabupaten Jayawijaya. Hasil penelitian menunjukkan besaran biaya produksi petani yang telah mengolah kompos kotoran ternak babi adalah sebesar Rp. 525.418/bulan, dengan total penerimaan sebesar Rp. 7.000.000 dan pendapatan sebesar Rp. 6.474.582. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pengomposan yang telah dijalankan meraup untung besar dengan biaya produksi kecil. Namun, untuk meningkatkan perluasan pemasaran kompos dari limbah ternak babi masih hanya sebatas masyarakat atau petani yang beragama Kristen saja, yang artinya pemasarannya belum bisa meluas seperti kompos limbah ternak sapi dan lainnya.

Kata Kunci: Bisimo Etaikena, Kompos, Limbah kotoran Babi, Pendapatan

ARTICLE HISTORY

Received: 14.09.2023

Accepted: 26.09.2023

Published: 29.11.2023

ARTICLE LICENCE

Copyright © 2023 The

Author(s): This is an open-

access article distributed

under the terms of the

Creative Commons Attribution

ShareAlike 4.0 International

(CC BY-SA 4.0)

1. Latar Belakang

Ekonomi di seluruh dunia sekarang mulai memperhatikan masalah lingkungan untuk mengantisipasi dampak negatif yang akan ditimbulkan oleh populasi yang meningkat dan aktivitas ekonomi. Bisnis yang menerapkan ekonomi sirkuler menggunakan sumber daya dengan lebih efisien, yakni dengan mengubah limbah menjadi barang baru atau mengembalikannya ke kondisi awal, sehingga mengurangi jumlah limbah yang dihasilkan (Setiawan et al., 2023). Pola penggunaan sumber daya yang linier (ambil-pakai-buang) diubah menjadi pola yang melingkar atau siklik tanpa pembuangan limbah. Akibatnya, produksi menjadi lebih bersih. Dengan menerapkan pertanian organik, petani akan menjadi mandiri. Mereka dapat menggunakan bahan-bahan organik seperti limbah pertanian, kotoran ternak, dan pestisida nabati dengan menyertakan tumbuh-tumbuhan. Petani yang menerapkan pertanian organik dapat mengurangi biaya produksi sekaligus menghasilkan lebih banyak uang (Kurniati & Wiyansyah, 2022).

Ada banyak alasan mengapa petani dan peternak tidak dapat menghasilkan uang dari kotoran ternak mereka. Beberapa di antaranya adalah karena mereka tidak tahu bagaimana membuat pupuk kompos atau karena mereka tidak tahu tentang efek buruk yang ditimbulkan oleh pencemaran lingkungan oleh kotoran ternak (Tuhuteru et al., 2023). Kompos sendiri berasal dari sisa-sisa makhluk hidup yang digunakan sebagai pupuk organik (Rini et al., 2021). Dengan kata lain, kompos adalah hasil pelapukan bahan organik, seperti rumput, sampah, alang-alang, jerami, dan daun-daunan, yang dibantu oleh manusia (Purimahua et al., 2023). Pupuk kompos organik adalah jenis pupuk yang ramah lingkungan yang memiliki banyak manfaat untuk lingkungan, termasuk meningkatkan kesuburan tanah sebagai pembentuk agregat, menjadi sumber hara untuk tanaman dan tanah, dan dapat meningkatkan produktivitas lahan secara keseluruhan dalam jangka panjang (Azmin et al., 2022). Selama proses pengomposan, aerasi, kelembaban, media pertumbuhan, dan sumber makanan bagi mikroba harus diperhatikan (Suwatanti & Widiyaningrum, 2017). Salah satu cara untuk mengolah limbah organik menjadi humus, terutama yang terbuat dari limbah organik tumbuhan dan hewan, adalah dengan mempercepat proses pembusukan dan mengimbangi nitrogen dan karbon sehingga menghasilkan rasio nitrogen/karbon yang ideal (Saraswati & Praptana, 2021).

Salah satu proses pengomposan adalah dengan bantuan aktivator, seperti EM4, orgadec, dan stardec, sudah banyak dijual di pasar. Penggunaan aktivator dalam pengomposan merupakan bentuk pemanfaatan mikroorganisme yang ada dalam cairan bahan penumbuh. Apabila cairan yang mengandung mikroorganisme dilarutkan dengan air dan dicampur dengan bahan yang akan dikomposkan, mikroorganisme akan berkembang dengan cepat. Sebenarnya, aktivator ini dapat dibuat sendiri dengan mengembangkan mikroorganisme dari perut (kolon dan usus) hewan ruminansia (Saraswati & Praptana, 2021). Pengomposan juga dikenal sebagai salah satu metode pengolahan sampah organik yang bertujuan untuk mengurangi jumlah sampah dan menghasilkan produk yang bermanfaat (Aristoteles et al., 2021). Pengolahan sampah organik menjadi kompos meningkatkan produksi pertanian, meningkatkan kualitas tanah, dan mengurangi pencemaran. Kompos terbuat dari sampah organik seperti sisa sayur-sayuran, limbah rumah tangga, dan buah-buahan lainnya (Naufa et al., 2023).

Kelompok tani Bisimo Etaikena adalah salah satu kelompok tani yang juga berperan sebagai peternak Babi di Kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua Pegunungan Tengah. Usaha peternakan yang dijalankan tergolong masih bersifat tradisional. Hal ini dilihat dari pengelolaan ternak yang masih terikat ada dan budaya setempat. Pada umumnya, ternak

yang dipelihara hanya untuk dijadikan mas kawin anak, cucu dan keturunan mereka. Selain itu, ternak yang diusahakan juga dijadikan tebusan denda dalam konflik adat yang sering terjadi di Wilayah Pegunungan. Sehingga terkait penataan atau pengelolaan kandang serta ternak yang diusahakan belum secara maksimal dilakukan. Seperti pengolahan limbah yang sejauh ini belum diperuntukkan dalam usaha pertanian yang dijalankan. Karena, sistem pertanian yang diterapkan juga masih bersifat tradisional (belum mengandalkan input apapun) (Tuhuteru et al., 2023).

Namun, petani saat ini memiliki usaha peternakan yang sangat besar dan terlokalisasi, yang dapat menyebabkan masalah lingkungan (SK. Mentan No.237/Kpts/RC410/1991 tentang batasan usaha peternakan yang harus melakukan evaluasi lingkungan). Akhirnya, penting untuk memperhatikan cara mengelola kandang hingga limbah yang dihasilkan saat mengelolanya. Jika peternakan dikelola dengan baik, itu dapat menjadi sumber pendapatan bagi petani selain melindungi lingkungan dan kesehatan masyarakat sekitarnya karena kandang dan limbah yang tidak dikelola dengan baik.

Limbah peternakan biasanya terdiri dari semua kotoran yang dihasilkan dari operasi peternakan, baik itu cairan, gas, atau sisa pakan. Limbah cair termasuk semua limbah cair atau fase cair, seperti air seni atau urine, air pencucian alat, atau kotoran ternak atau daging ternak yang mati. Petani beternak biasanya membuang limbah mereka ke sungai tanpa memperhatikan, menyebabkan bau yang menyengat dan rasa gatal saat menggunakan air sungai. Jika limbah peternakan tidak dikelola dengan baik, itu akan menjadi masalah besar. Limbah dapat menghasilkan nilai tambahan jika dikelola dengan baik. Menggabungkan bisnis ini dengan bisnis pembuatan kompos adalah salah satu cara untuk mengurangi limbah. Sistem ini akan bekerja sama dengan sistem pertanian sekitarnya dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Ustriyana, 2010).

Teknik pengkomposan yang dikenal tidak rumit untuk dilakukan dan membutuhkan bahan-bahan yang mudah diperoleh dan murah. Petani atau kelompok tani dengan teknologi sederhana (skala kecil-menengah) atau industri pupuk dengan teknologi maju dapat membuat pupuk organik yang sudah dikenal luas. Saat ini, ada banyak peluang untuk bisnis pembuatan kompos karena ada banyak sumber bahan organik dan mikroba pengompos (dekomposer) yang dapat diakses baik secara lokal maupun komersial. Salah satu masalah utama dalam penggunaan mikroba dekomposer komersial adalah bagaimana petani dan produsen kompos percaya bahwa dekomposer yang mereka gunakan efektif dan efisien. Keyakinan ini berkaitan dengan kualitas kompos yang mereka buat, biaya, dan kemudahan penggunaan.

Banyak literatur telah membahas prinsip dasar pengomposan bahan organik serta cara membuat kompos. Dimana, pengomposan atau secara aerobik terjadi ketika bahan organik tidak stabil dengan rasio C/N lebih dari 25 dihumifikasi menjadi bahan organik stabil. Pelepasan gas dan panas dari substrat yang dikomposkan menunjukkan proses ini (Purimahua et al., 2023). Ketahuilah bahwa pengolahan limbah dapat meningkatkan pendapatan peternak dan mengurangi pencemaran lingkungan. Namun, peternak di Kampung Husoak terus mengabaikan pengolahan limbah hasil ternak mereka. Mayoritas sistem pertanian yang digunakan masih tradisional. Namun, limbah ternak dapat digunakan secara langsung dalam sistem pertanian yang diterapkan. Namun, kelayakan usaha ternak ini masih perlu dianalisis serta biaya dan pendapatan yang diperoleh peternak apabila harus dipasarkan.

Saat ini, usaha pengomposan telah dilakukan oleh seorang petani dan telah lama diterapkan di kebun yang dimiliki serta menjualnya ke petani sekitarnya yang diketahui beragama Kristen. Hal ini mengingat kompos limbah kotoran ternak tidak seperti kompos ternak lainnya yang dapat diperjualbelikan secara bebas. Hal ini akibat dari tingkat kehalalan dari kompos yang masih belum ada. Usaha penjualan kompos limbah ternak babi dilakukan namun, dari segi ekonomi petani tersebut belum menganalisis untung rugi yang diperolehnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti berinisiatif melakukan analisis biaya dan pendapatan penggunaan limbah kotoran ternak babi dalam sistem budidaya tanaman untuk meningkatkan penghasilan para peternak khususnya di Distrik Husoak Kabupaten Jayawijaya dengan tujuan untuk mengetahui besaran biaya dan pendapatan yang diterima petani di Kampung Husoak, Distrik Hubikiak.

2. Metode Penelitian

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di Distrik Husoak, Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua Pegunungan tepatnya pada Kelompok Tani Bisimo Etaikena yang telah dilaksanakan sejak September hingga Desember 2022.

2.2 Alat dan Bahan Penelitian

Alat yang digunakan berupa, sekop, parang, ember pengumpulan bahan, sedangkan bahan yang digunakan berupa terpal, EM4, larutan Mikroorganisme Lokal (MoL siap pakai untuk perbandingan) hasil kompos, karung, serasah rerumputan, dan kotoran ternak babi.

2.3 Metode Pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan secara langsung melalui proses wawancara terhadap petani sekaligus peternak babi di lapangan. Selanjutnya dilanjutkan dengan mengumpulkan sampel peternak babi yang ada di Distrik Husoak Kabupaten Jayawijaya dan merupakan anggota kelompok tani Bisimo Etaikena. Untuk memastikan bahwa penelitian ini dilakukan secara menyeluruh, responden dipilih secara *purposive*, yaitu seorang petani yang diketahui aktif terlibat dalam kegiatan pengomposan dan telah mengaplikasikannya sendiri selama beberapa waktu. Data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lapangan dan wawancara dengan responden menggunakan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Data sekunder berasal dari berbagai instansi atau dinas yang terkait dengan masalah penelitian. Penulis mengumpulkan data dan keterangan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner (daftar pertanyaan). Studi kepustakaan merupakan data sekunder, berlanjut pada data lapangan yang dikelompokkan, diolah secara tabulasi, dan kemudian dijelaskan secara kualitatif. Untuk menghitung besarnya biaya produksi, pendapatan maka digunakan rumus sebagai berikut:

- Biaya produksi : $TC = FC + VC$

Keterangan :

TC = Biaya Produksi(Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

- Penerimaan: $TR = Y \times P_y$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

Y = Hasil Produksi (Kg)

P_y = Harga Jual (Rp/Kg)

- Pendapatan: $I = TR - TC$

Keterangan :

I = Income/Pendapatan(Rp)

TR = Total Revenue/Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Cost/Total Biaya (Rp)

3. Hasil Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan melalui proses wawancara yang dilakukan terhadap seorang petani yang tergolong aktif dalam kegiatan pengomposan. Selain itu, dilakukan observasi langsung ke lokasi pengomposan kotoran ternak menjadi pupuk.

2. Pembuatan Pupuk Organik Kotoran Babi

Untuk membuat kompos kotoran babi, pertama-tama membuat lubang sedalam 1 x 1,5 meter. Kemudian, gunakan terpal sebagai alas dan campurkan semua bahan (kotoran babi, serbuk kayu, atau sekam, dan serasah rerumputan yang dicincang). Setelah dicampur, terpal ditutup dan dibiarkan selama satu hari. Setelah satu hari, campuran diaduk dan dibalik pupuk kompos untuk memastikan sirkulasi udara. Ada juga dengan menambahkan EM4 yang telah dicampur dengan air sedikit demi sedikit atau sambil di beri air, campurkan keduanya dengan baik. Tutup kembali dan diamkan selama satu minggu.



Gambar 1. Pengolahan Limbah Menjadi Kompos dalam Lubang Galian Beralaskan Terpal
(Sumber: Milik Pribadi, 2022)

Setelah satu minggu, semua bahan kembali diaduk dengan tujuan agar proses pembusukan kompos berjalan secara merata dan mikroorganisme yang bekerja menerima jumlah oksigen yang cukup. Proses pengadukan dilakukan setiap tiga hari sekali, atau

setiap satu minggu. Sampai kompos benar-benar dapat digunakan, proses ini membutuhkan tiga hingga empat minggu. Kompos yang terbentuk diketahui lewat suhu yang dihasilkan dari tumpukan kompos. Suhu yang meningkat dalam kompos dapat diketahui dengan menggunakan termometer suhu. Ini adalah salah satu indikasi bahwa mikroorganisme atau mikroba tengah sedang mengerjakan proses pembusukan kompos. Ketika terpal terasa hangat saat mengaduk, proses pembusukan tengah sedang berlangsung. Bisa dikembalikan setelah tiga atau empat minggu. Pupuk kompos dari kotoran babi siap digunakan jika telah berwarna coklat kehitaman, tidak berbau menyengat, dan suhunya tidak terlalu hangat.

3. Biaya Produksi

Ada dua jenis biaya dalam perhitungan biaya: biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap termasuk biaya penyusutan alat seperti sekop, linggis, parang, karung, termometer suhu, talenan, dan terpal. Biaya tetap tidak bergantung pada hasil produksi atau tidak habis selama proses produksi. Petani contoh mengeluarkan Rp 50.418 setiap bulan sebagai biaya tetap. Selanjutnya, biaya yang dikeluarkan dalam penelitian ini adalah biaya variabel yang jumlahnya bergantung pada produksi yang dihasilkan atau biaya satu kali pakai (Kurniati & Wiyansyah, 2022). Biaya variabel termasuk harga EM4 dan mikroorganisme lokal yang dibuat oleh siswa. Petani contoh membayar biaya variabel sebesar Rp. 475.000 setiap bulan. Biaya yang dibayarkan berdasarkan pengeluaran usaha pengomposan dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Biaya Produksi yang Dikeluarkan Petani Contoh Dalam Usaha Pengembangan Pupuk Organik di daerah Penelitian, Tahun 2022

No.	Uraian Biaya	Biaya Penyusutan (Rp./Bulan)
1.	Biaya Tetap	
	- Parang	5.208
	- Linggis	6.250
	- Sekop	6.042
	- Ember	2.083
	- Karung	2
	- Terpal	27.083
	- Talenan	1.458
	- Termometer Suhu	2.292
	Jumlah	50.418
2.	Biaya Variabel	
	- EM4	375.000
	- MoL (Buatan Mahasiswa)	100.000
	Jumlah	475.000
Total Biaya Produksi (Biaya Tetap + Biaya Variabel)		525.418

Sumber: Diolah dari data primer (2022)

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa petani mengeluarkan total Rp. 525.418 setiap bulan untuk usaha pengembangan pupuk organik di Kampung Husoak. Biaya variabel terbesar adalah Rp. 475.000 setiap bulan, dan biaya tetap terkecil adalah Rp. 50.418 setiap bulan, yang terdiri dari biaya penyusutan alat.

4. Produksi, Harga, Penerimaan dan Pendapatan

Produksi kompos petani sangat mempengaruhi pendapatan mereka; diketahui bahwa semakin tinggi produksi kompos yang dihasilkan petani, semakin besar pendapatan yang mereka peroleh. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa petani di Kampung Husoak menghasilkan total 350 kilogram bersih kotoran ternak babi menjadi kompos setiap bulan, setelah penyusutan. Tabel 2 menunjukkan rata-rata produksi kompos.

Tabel 2. Produksi, Harga, Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan Petani Contoh

No	Jumlah Penjualan (Kg/Bulan)	Harga Jual (Rp/Kg)	Total Penerimaan/TR (Rp/Buln)	Total Pendapatan (Rp/Bulan)
1	350	Rp. 20.000	Rp. 7.000.000	Rp. 6.474.582

Sumber: Diolah dari data primer (2022)

Di daerah penelitian, harga jual kompos limbah ternak babi rata-rata adalah Rp. 20.000/kg, sehingga petani memperoleh Rp. 7.000.000/bulan dan total pendapatan petani sebesar Rp. 6.474.582. Tabel berikut menjelaskan biaya produksi, harga, dan penerimaan petani dari usaha pengomposan limbah ternak babi.

Tabel 3. Rekapitulasi Biaya Produksi, Harga Jual dan Penerimaan Petani Contoh Dalam Usaha Pengomposan Limbah Kotoran Ternak Babi di Kampung Husoak Distrik Hubikiak, Kabupaten Jayawijaya

No.	Uraian	Jumlah
1	Produksi (Kg/bln)	350
2	Biaya Produksi (Rp/bln)	Rp. 525.418
3	Harga Jual (Rp/kg)	Rp. 20.000
4	Penerimaan (Rp/bln)	Rp. 7.000.000
5	Pendapatan (Rp/bln)	Rp. 6.474.582

Sumber: Diolah dari data primer (2022)

Tujuan akhir dari semua usaha yang dilakukan petani untuk mengompos limbah ternak babi menjadi kompos adalah untuk memperoleh pendapatan dari usaha ini. Dalam penelitian ini, pendapatan yang diperoleh oleh usaha pengomposan limbah ternak babi menjadi kompos diteliti sebagai pendapatan yang diperoleh dari selisih antara penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan selama satu bulan.

4. Pembahasan

Hasil penelitian terlihat bahwa pemanfaatan kompos kotoran babi sebagai pupuk kandang memiliki peluang dan peningkatan produksi serta membutuhkan biaya yang rendah sehingga tidak merugikan petani atau peternak setempat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Saenab, (2010) yakni teknologi pengomposan didasarkan pada proses penguraian bahan organik alami, yang dioptimalkan untuk pengomposan yang lebih cepat dan efisien. Teknik pengomposan saat ini sangat penting untuk menangani masalah sampah organik, termasuk limbah organik industri, limbah kota, dan limbah pertanian dan perkebunan.. Meningkatnya sampah menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan sekitar, mulai dari bau tak sedap hingga ancaman kesehatan dan lingkungan (Rohmadi et al., 2022). Mengingat, proses pelapukan alami membutuhkan waktu yang lama (Utomo & Nurdiana, 2018). Apalagi secara umum rata-rata petani di Distrik Hubikiak juga beternak babi sebagai mata pencaharian yang juga merupakan alat pertukaran dalam budaya dan adat setempat. Namun, yang menjadi kendala di lapangan adalah terkait dengan rantai

pemasaran yang masih harus menjadi perhatian, karena limbah ternak babi hanya bisa di jual bagi petani sekitar yang beragama Kristen saja (belum bisa disebarluaskan layaknya kompos kotoran sapi). Selain itu, hasil penelitian ini ditemukan belum ada keterbukaan antar petani dalam pengolahan usahatani.

Selanjutnya, dengan memanfaatkan kotoran ternak babi, secara tidak langsung tingkat kelestarian lingkungan juga turut terjaga akibat dari bau yang ditimbulkan dapat dihilangkan. Sehingga, selain kelestarian lingkungan juga dapat menjaga kesehatan manusia yang tinggal disekitar dengan menata kembali kandang ternak babi yang dimiliki. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga kesehatan dan kelestarian dari lingkungan tempat tinggal petani.

Hal yang menjadi temuan masalah di lapangan selain penataan kandang yang belum maksimal adalah ditemukan belum adanya manajemen keuangan yang baik, sehingga segala sesuatu terkait biaya pengeluaran dan pendapatan yang diperoleh dari hasil pengolahan kompos dan pengolahan produksi tanaman yang dibudidayakan. Untuk itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat selaku petani dan peternak babi dalam mengatur setiap biaya yang digunakan.

Selain itu, manajemen kelompok tani yang ada belum diterapkan dengan baik. Sehingga penerapan usaha peternakan ataupun pertanian yang berlangsung sejauh ini masih berjalan secara individual. Padahal diketahui bahwa, dengan adanya kelembagaan kelompok tani, masyarakat dapat memperoleh berbagai macam bentuk input peternakan dan pertanian yang diusahakan dari berbagai lembaga pemerintahan demi menunjang kesejahteraan petani.

Dari permasalahan yang ditemui tersebut maka dibutuhkan penyuluhan dan koordinasi lanjut di tingkat petani dalam pengembangan usahatani yang dikelolanya dengan lembaga terkait. Kemudian, dibutuhkan perhatian dari dinas terkait dalam pengembangan usahatani masyarakat baik pada skala rumah tangga ataupun skala kelompok tani agar menjadi perhatian dalam meningkatkan pendapatan petani.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis biaya produksi, penelitian yang telah dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwa petani mengeluarkan biaya sebesar Rp. 525.418 per bulan untuk usaha pengomposan limbah tenak babi di Kampung Husoak, sedangkan penerimaan yang diperoleh adalah Rp. 7.000.000,00 dan pendapatan petani adalah Rp. 6.474.582.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada DRTPM RI karena telah menyediakan dana untuk kegiatan ini, yang merupakan bagian dari proyek pengabdian masyarakat dalam Skema KOSABANGSA Fase Pilot 2022. Peneliti juga berterima kasih kepada petani di Kampung Husoak, Distrik Hubikiak, karena telah menyediakan waktunya dan atas keterlibatan mereka dalam menjadi subjek pada penelitian ini.

Daftar Pustaka

Aristoteles, A., Miswar, D., Hutaeruk, G. A., Nadia Ayu Wulandari, Aditya Prayoga, A. H. Bernando, Dyah Mila Prambudiningtyas, Kurnia Agung Laksono, & Indri Eka Yasami. (2021). Pembuatan Pupuk Kompos dari Limbah Organik Rumah Tangga di Desa

- Gedung Harapan, Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan. *Buguh: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 17–24.
<https://doi.org/10.23960/buguh.v1n1.64>
- Azmin, N., Irfan, Muh. Nasir, Hartati, & Nurbayan. (2022). Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos Dari Sampah Organik Di Desa Woko Kabupaten Dompu. *Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 137–142.
- Kurniati, R. A. E., & Wiyansyah, Y. A. (2022). Analisis Biaya Dan Pendapatan Usaha Pemanfaatan Limbah Kotoran Ternak Sapi Di Desa Kumbang Padang Permata Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Ilmiah Management Agribisnis*, 3(2), 129–138.
- Naufa, N. A., Pangestuti, R. S., & Rusham, R. (2023). Pengelolaan Sampah Organik Menjadi Pupuk Kompos Di Desa Sumbersari. *An-Nizam*, 2(1), 175–182.
<https://doi.org/10.33558/an-nizam.v2i1.6441>
- Purimahua, S. L., Agus Setyobudi, Mustakim Sahdan, Marylin S. Junias, Tiwuk Widiastuti, & Sarinah Basri K. (2023). Penerapan Teknologi Komposter dan Pemanfaatan Sampah Organik menjadi Kompos pada Skala Rumah Tangga. *Genitri Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan*, 2(1), 84–93.
<https://doi.org/10.36049/genitri.v2i1.120>
- Rini, W. N. E., Aswin, B., & Hidayati, F. (2021). Pelatihan Pembuatan Kompos Dari Sampah Organik Rumah Tangga Dengan Komposter Ember. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(3), 119–124.
- Rohmadi, M., Septiana, N., & Astuti, P. A. P. (2022). Pembuatan pupuk organik cair dan kompos dari limbah organik rumah tangga. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(4), 880–886.
<https://doi.org/10.14710/jil.20.4.880-886>
- Saraswati, R., & Praptana, R. H. (2021). Acceleration of Aerobic Composting Process Using Biodecomposer. *Perspektif*, 16(1), 44–57.
<https://doi.org/10.21082/psp.v16n1.2017>
- Setiawan, B., Rupidara, K. D., Dirgantara, A. D., Tjandra, B. K., Fernando, J. R., & Handayani, W. (2023). Kompos Kotoran Ayam: Analisis Kualitas dan Biaya Produksi Kompos dari Peternakan Ayam di Kecamatan Ampel, Jawa Tengah. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 25(1), 110.
<https://doi.org/10.25077/jpi.25.1.110-118.2023>
- Suwatanti, E. P. S., & Widiyaningrum, P. (2017). Dampak Analisa Vegetasi Pohon. *Jurnal MIPA*, 40(1), 1–6. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JM>
- Tuhuteru, S., Uni Mahanani, A., Edward Yohanes Rumbiak, R., Sutiknyawati Kusuma Dewi, Y., Tabuni, E., Tabo, O., Doga, K., Wenda, E., Lengka, M., & Himan, R. (2023). *SPEKTA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Teknologi dan Aplikasi) Empowerment of The Farmer Group Bisimo Etaikena in Managing Pig Livestock Waste to Become Organic Fertilizer*. 4(1), 83.
<http://journal2.uad.ac.id/index.php/spekta>
- Ustriyana, I. N. . (2010). Analisis Pendapatan Usaha Pembuatan Pupuk Organik. *DwijenAGRO*, 1(2), 1–5.
- Utomo, P. B., & Nurdiana, J. (2018). Evaluasi Pembuatan Kompos Organik dengan Menggunakan Metode Hot Composting. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 2(1), 28–32.